



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

TINDAK TUTUR ESKPRESIF DALAM FILM SEKAWAN LIMO KARYA BAYU SKAK (KAJIAN PRAGMATIK)

Dista Melanise¹, I Wayan Letreng², Sri Yanuarsih³

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban

*Correspondence e-mail: ¹nafisal988@gmail.com, ²wletreng@gmail.com,
³sriyanuarsih1@gmail.com

ABSTRACT

Speech acts are part of the study of pragmatics, which discusses how utterances not only convey information but also act as social actions. One such form is expressive speech acts, which are utterances used to express the speaker's feelings or attitudes toward a situation. Film, as a communication medium that combines visual and verbal elements, is a relevant tool for analyzing language use in real life contexts. This study examines the forms of expressive speech acts in Bayu Skak's film *Sekawan Limo*, which tells the story of five friends Bagas, Lenni, Juna, Dicky, and Andrew as they experience a terrifying experience while climbing Mount Madyopuro and debunking local myths. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including documentation, literature review, reading, and recording techniques. The primary data consists of dialogues between characters containing three types of expressive speech acts: sarcasm, mockery, and complaint. The results show that these six forms appear in various conversational contexts, reflecting the emotional expressions and social relationships between characters, which are communicatively represented in the film.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 30 July 2025

Accepted: 17 Oct 2025

Published: 18 Oct 2025

Pages: 1646-1658

Keywords:

*Expressive Speech Acts;
Pragmatics; Sekawan Limo
Movie*

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa sebagai medium utama untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan masyarakat saling bertukar pesan melalui simbol linguistik, baik lisan maupun nonverbal. Bahasa ialah rangkaian bunyi yang dihasilkan melalui mekanisme alat ucap manusia. Dan diwujudkan dalam lambang yang bersifat arbitrer atau manasuka. Sebagai media komunikasi, bahasa mempermudah penyampaian makna melalui simbol-simbol yang disepakati bersama (Amri, 2019:3). Komunikasi akan efektif jika pembicara dan pendengar memiliki kesamaan dalam memahami isi pesan. Masyarakat penutur terbentuk dari kebiasaan, nilai, dan norma yang mendasari kerja sama antarindividu. Oleh karena itu, bahasa dan masyarakat saling berkaitan karena bahasa mencerminkan pola interaksi sosial sehari-hari (Amri, 2019:3). Melalui interaksi, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi semakin nyata dalam bentuk ujaran.

Ujaran memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana makna yang dimaksud oleh penutur dapat dipahami oleh lawan bicara dalam proses komunikasi. Setiap situasi ujaran yang berkaitan dengan makna menjadi bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik merupakan studi linguistik yang mengkaji hubungan antara bentuk bahasa dan makna dalam konteks penggunaannya, baik ditinjau dari aspek sosial, budaya, maupun tujuan berkomunikasi (Yule dalam Muliana, 2020:442). Pragmatik dapat diartikan sebagai hubungan antara situasi atau konteks dengan ucapan atau tuturan (Suryani, 2022). Dengan memahami pragmatik, seseorang akan mampu menghubungkan struktur fungsional bahasa dengan bentuk formalnya (gramatika) dalam berkomunikasi. Dalam kajian pragmatik, makna selalu dikaitkan dengan konteks situasi ujar yang meliputi lima cakupan, yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, fungsi tutur, bentuk tuturan, dan tindak tutur (Geoffrey Leech dalam Oka, 1993:8). Pragmatik berfungsi sebagai ilmu kebahasaan yang berfokus pada bagaimana bahasa digunakan secara nyata oleh pemakainya. Oleh karena itu, pragmatik tidak hanya mengkaji bentuk bahasa, tetapi juga cara bahasa digunakan dalam interaksi sosial. Aspek-aspek yang menjadi objek kajiannya menurut Sumarlam, (2017: 9-10) mencakup deiksis, implikatur, praanggapan, inferensi, analisis wacana, prinsip kerja sama, kesantunan, hingga bentuk paling nyata dari fungsi ujaran, yaitu tindak tutur.

Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik yang mempelajari aspek pembentukan bahasa (Yanuarsih, 2024). Tindak tutur tidak hanya berfokus pada struktur ujaran, tetapi juga pada tindakan yang menyertai proses berkomunikasi (Mawaddah, 2020:1–8). Melalui tindak tutur, pembicara melakukan tindakan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial, dengan memperhatikan konteks serta norma yang berlaku dalam situasi tersebut (Sudarwati, 2019:4). Sebagai unsur penting dalam pragmatik, tindak tutur membantu memahami bagaimana maksud dan tujuan penutur memengaruhi penafsiran makna oleh lawan tutur. Menurut Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2004), terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Salah satu wujud yang paling menonjol yakni tindak tutur ilokusi, yakni tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran untuk memengaruhi atau mencapai maksud tertentu terhadap pendengar. John R. Searle (dalam Muliana, 2020:444) mengkategorikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu asertif, komisif, direktif, deklaratif, dan ekspresif. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada jenis tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tuturan yang diterapkan penutur untuk mengevaluasi atau mengungkapkan perasaan mengenai suatu kondisi sesuai dengan situasi yang dialami (Faradila, 2020:78–86). Fungsi utamanya adalah menyampaikan sikap emosional penutur kepada mitra tutur dalam interaksi sosial. Menurut Yule (dalam Pratama, 2020:90), tindak tutur ekspresif mencerminkan perasaan penutur terhadap situasi tertentu dan diarahkan kepada mitra tutur sebagai bentuk tanggapan emosional. Geoffrey Leech (dalam Setyorini, 2022:25–33) menjelaskan bahwa tindak tutur ini mencerminkan keadaan psikologis penutur melalui ungkapan seperti kesenangan, kesulitan, kebencian, kesengsaraan, mengeluh, mengejek, dan kegembiraan. Selain mengekspresikan emosi, tindak tutur ini juga mencerminkan reaksi pribadi penutur terhadap konteks sosial tertentu. Dengan demikian, fokus dari tindak tutur ini ialah pada penyampaian perasaan yang timbul dalam situasi tertentu kepada mitra tutur melalui tindak tutur ekspresif.

Tuturan ekspresif mencakup berbagai bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk menyampaikan sikap atau perasaan terhadap suatu keadaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuknya meliputi: (1) menyindir, yaitu tuturan yang menyampaikan ketidaksetujuan atau sindiran secara halus tanpa pernyataan langsung; (2) menyalahkan, muncul saat penutur merasa marah dan mengalihkan tanggung jawab kepada pihak lain; (3) mengejek, berupa ujaran yang merendahkan atau mengolok-olok mitra tutur secara terang-terangan; (4) mengeluh, digunakan untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap situasi yang tidak sesuai harapan; (5) permintaan maaf, sebagai bentuk penyesalan atas kesalahan yang dilakukan; dan (6) mengucapkan terima kasih, untuk menunjukkan penghargaan atau rasa syukur atas bantuan atau perhatian yang diterima.

Menyampaikan tuturan kepada mitra tutur bisa disalurkan lewat beragam media seperti radio, televisi, buku (cerpen, puisi, dan novel), media sosial (WhatsApp, Twitter, Line, YouTube, Facebook, Telegram, Instagram, dan TikTok), maupun media cetak seperti majalah dan koran. Di era digital saat ini, kecanggihan teknologi memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan mengekspresikan perasaannya. Salah satu media yang paling diminati guna menyampaikan pesan adalah film. Film merupakan gambar bergerak yang dilengkapi suara, warna, dan cerita, serta memiliki kemampuan menghadirkan realitas sosial meskipun tidak selalu menggambarkannya secara utuh. Para sineas menyebutnya movie, dan dalam perkembangannya film menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada penontonnya (Effendy, 1980 dalam Julisah, 2020).

Secara etimologis, film dapat diartikan moving image atau tampilan visual bergerak yang disertai suara untuk memperjelas makna visual. Film menjadi media yang menarik karena mampu menghidupkan adegan melalui perpaduan suara, warna, kostum, dialog, dan latar yang mendukung. Jenis-jenis film beragam, seperti dokumenter, cerita pendek, animasi, hingga film cerita panjang. Selain sebagai hiburan, film juga dimanfaatkan untuk pendidikan, penelitian, dan penyampaian nilai-nilai yang memperkaya batin. Tujuan utamanya adalah menyampaikan informasi melalui dialog para tokoh. Menurut Widayanti (2019:180–185), tindak tutur dalam film adalah dialog yang ditulis oleh penulis naskah dan diarahkan oleh sutradara sebagai bentuk komunikasi lisan antar tokoh. Salah satu film yang menggambarkan hal tersebut adalah *Sekawan Limo* karya Bayu Skak, yang digemari masyarakat sebagai media hiburan sekaligus informasi.

Film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak merupakan film cerita panjang bergenre horor komedi yang disutradarai oleh Bayu Skak dan diproduksi oleh Chand Parwez Servia. Film

berdurasi lebih dari 60 menit ini tayang perdana di bioskop Indonesia pada 4 Juli 2024 dan tersedia di Netflix sejak 14 November 2024, dengan total penonton mencapai 2.501.980 dalam empat puluh hari. Kisahnya berpusat pada lima sahabat yaitu Bagas, Lenni, Juna, Dicky, dan Andrew yang mendaki Gunung Madyopuro dan mengalami kejadian mencekam setelah melanggar dua mitos penting di sana. Bayu Skak, bernama asli Bayu Anggara, yakni aktor, sutradara, dan penulis asal Malang yang awalnya dikenal melalui konten YouTube. Dalam film ini, ia tidak hanya menjadi pemeran utama, tetapi juga menulis dan menyutradarai. Gaya penceritaan yang segar dengan nuansa lokal menjadikan film ini menarik untuk dianalisis dari sisi kebahasaan. Berdasarkan uraian mengenai tindak tutur ekspresif, Sekawan Limo dipilih sebagai objek penelitian karena memuat banyak ujaran yang mencerminkan bentuk tindak tutur ekspresif menurut teori Geoffrey Leech (dalam Setyorini, 2022:25–33). Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik dan diharapkan memberi pemahaman lebih dalam tentang penggunaan tindak tutur ekspresif serta menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan tiga masalah utama sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Tindak Tutur Ekspresif Menyindir dalam film Sekawan Limo karya Bayu Skak (Kajian Pragmatik)?
2. Bagaimanakah Tindak Tutur Ekspresif Mengejek dalam film Sekawan Limo karya Bayu Skak (Kajian Pragmatik)?
3. Bagaimanakah Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh dalam film Sekawan Limo karya Bayu Skak (Kajian Pragmatik)?

2. METODE

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif yang berpijak pada pendekatan pragmatik untuk mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film Sekawan Limo karya Bayu Skak. Data dalam penelitian ini disajikan secara naratif dan diperoleh dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari film Sekawan Limo yang berdurasi 1 jam 52 menit, tayang perdana pada 4 Juli 2024, dan meraih lebih dari dua juta penonton dalam empat puluh hari penayangan. Adapun data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pendukung analisis. Fokus penelitian ini adalah tuturan ekspresif dalam dialog antar tokoh yang mencakup tiga bentuk: menyindir, mengejek, dan mengeluh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, sebagaimana dikemukakan oleh Citriadin, (2020:81) dan M. Nazir, (2005:9). Kemudian, teknik analisis data berlandaskan pada kerangka konseptual Miles dan Huberman (1992) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan pragmatik digunakan karena mampu menggali makna ujaran dalam konteks situasi, relasi sosial, dan latar budaya antar tokoh dalam film. Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran bahasa sebagai alat ekspresi melalui media film.

Tabel 1. Indikator Tindak Tutur Ekspresif

No.	Indikator	Ciri-ciri
1.	Menyindir: Menyindir tidak langsung untuk mengkritik atau menegur. Makna yang diucapkan berbeda atau berlawanan dengan makna sebenarnya. Mengandung unsur ironi,	Biasanya ditandai dengan pujian yang sebenarnya bermakna negatif. Pernyataan contoh:

	sarkasme halus, atau permainan kata. Biasanya bertujuan menyentil perilaku atau keadaan orang lain tanpa menyatakannya secara terang-terangan.	Wah rajin banget datengnya jam segini cuma telat 3 jam, pintar sekali sampai nilainya nol.
2.	Mengejek: Tutaran yang merendahkan, meremehkan, atau mempermalukan lawan bicara. Biasanya memakai perbandingan dengan hewan, hal menjijikan atau kotoran. Biasanya memanfaatkan kelemahan, fisik, atau kesalahan orang lain.	Biasanya ditandai dengan kalimat seperti: mukamu kayak monyet, dasar jorok bau kayak sampah, lemot banget kayak keong, gila lu.
3.	Mengeluh: Tutaran yang mengekspresikan rasa lelah, kesal, atau kecewa terhadap suatu keadaan. Keluhan terjadi saat seseorang mengalami hambatan, kesulitan, saat tertimpa masalah.	Biasanya ditandai dengan kata: aduh, capek, kok bisa begini, males deh, ganggu banget.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Sekawan Limo karya Bayu Skak dipilih sebagai subjek penelitian karena memuat banyak tuturan yang merefleksikan ekspresi penutur dari sudut pandang pragmatik, khususnya bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang tercipta melalui dialog antar tokoh. Berdasarkan tiga pokok permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka data yang didapatkan dalam penelitian ini akan peneliti paparkan secara sistematis.

A. Tindak Tutur Ekspresif Menyindir

Data 1



Dicky : *Nah pas banget iki, kenalkan aku dicky sing bakal mimpin rombongan iki. Awakmu sopo?*

(Nah kebetulan, Kenalkan saya dicky. Saya akan memimpin rombongan ini. Siapa namamu?)

Juna :Juna

Lenni :Juna, dari arjuna mas?

Bagas :*Bukane arjuno iku pandawa sing paling ganteng*

(Bukanya arjuna iku adalah pandawa yang paling tampan)

Dicky :***iki luweh nang rahwana***

(Dia lebih mirip rahwana)

(Film Sekawan Limo) (11.09 – 11.29)

Konteks: Dalam perjalanan menuju lokasi pendakian, Dicky bersama Bagas dan Lenni bertemu dengan pendaki bernama Juna yang namanya sempat dikaitkan Lenni dan Bagas

dengan tokoh tampan Arjuna, namun disindir oleh Dicky bahwa penampilannya justru lebih mirip Rahwana karena dianggap tidak sesuai dengan namanya.

Tindak tutur ekspresif menyindir terdapat pada kalimat ***Iki luweh nang Rahwana*** (Dia lebih mirip Rahwana) yang diucapkan oleh Dicky. Kalimat ini merupakan bentuk sindiran terhadap Juna karena menurut Dicky, wajah atau penampilan Juna tidak mencerminkan nama Juna yang identik dengan Arjuna tokoh pewayangan yang dikenal rupawan dan berwibawa. Sebaliknya, Dicky membandingkan Juna dengan Rahwana, tokoh antagonis yang berkesan sangar dan jauh dari citra ideal. Ucapan ini adalah bentuk sindiran yang mengandung penilaian terhadap fisik, namun disampaikan dalam nada bercanda khas antar teman.

Data 2



Juna : *Wong iki munggah gunung mung arep ngamen yo?*
(Orang ini mendaki cuma untuk mengamen?)

Dicky : ***Mosok rai koyok ngene ape ngamen yo gak pantas. Nek raimu pantas!***
(Masa muka begini mau mengamen ya tidak pantas. Nah kalau mukamu pantas!)

Juna : *Sopo wong iki?*
(Siapa dia ini?)

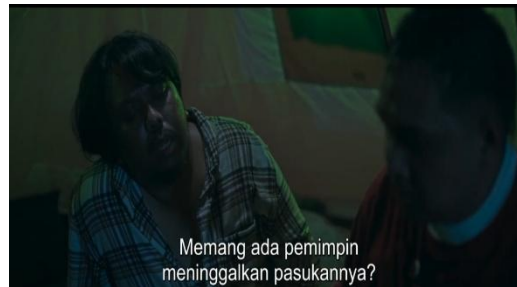
Bagas : *Opo dicek kantongek sek*
(Coba diperiksa kantongnya)

(Film Sekawan Limo) (19.36 – 19.41)

Konteks: Saat melanjutkan pendakian, Juna, Dicky, Bagas, dan Lenni menemukan seseorang tak sadarkan diri, lalu Juna meremehkan dengan menyebut korban seolah naik gunung untuk mengamen, yang langsung disindir Dicky di tengah suasana tegang.

Tindak tutur ekspresif menyindir terdapat pada kalimat ***Mosok rai koyok ngene ape ngamen yo gak pantas. Nek raimu pantas!*** (Masa muka begini mau mengamen, ya tidak pantas. Nah kalau mukamu, pantas! Siapa orang ini?) yang diucapkan oleh Dicky. Ucapan ini adalah bentuk sindiran yang ditujukan kepada Juna, yang sebelumnya menilai si pendaki hanya dari barang bawaannya berupa gitar. Dicky menyampaikan bahwa secara fisik, si pendaki justru tampak gagah dan berwajah tampan tidak sesuai dengan stereotip pengamen jalanan yang dimaksud Juna. Sebaliknya, Dicky justru menyindir bahwa wajah Juna lah yang lebih cocok untuk sebutan itu.

Data 3



Juna :*Kowe arep nang ndi?*

(Kamu mau kemana?)

Dicky :*Gak ape nang ndi nang ndi, iki mek arep*
(Tidak mau kemana-mana, hanya mau?)

Juna :*Ninggalke kene kabeh? Jare iso mbimbing uwong, mosok ono pemimpin ninggalne pasukane?*

(Meninggalkan kami? Katanya bisa memimpin, memang ada pemimpin meninggalkan pasukannya?)

Dicky :*Kon ngomong opo seh? Justru aku sebagai pemimpin panutan mapala iku siap-siap disik*

(Kamu bicara apa ? Justru saya sebagai pemimpin panutan mapala harus bersiap terlebih dahulu)

(Film Sekawan Limo) (TTEMR06) (30.04 – 30.18)

Konteks: Saat secara tidak sengaja memergoki Dicky membereskan barang-barangnya diam-diam saat hari masih gelap, Juna yang curiga langsung menegurnya, namun setelah Dicky menyangkal, Juna menyindir kepemimpinannya hingga Dicky membela diri dengan alasan harus bersiap lebih awal sebagai pemimpin.

Tindak tutur ekspresif menyindir terdapat pada kalimat ***Ninggalke kene kabeh? Jare iso mbimbing uwong, mosok ono pemimpin ninggalne pasukane?*** (Meninggalkan kami? Katanya bisa memimpin, memang ada pemimpin meninggalkan pasukannya?) yang diucapkan oleh Juna. Kalimat tersebut merupakan bentuk sindiran terhadap tindakan Dicky yang diam-diam hendak pergi tanpa memberi tahu siapa pun. Ucapan ini disampaikan Juna dengan nada menegur, namun menggunakan sindiran halus untuk menyampaikan kekecewaannya. Ia mempertanyakan sikap Dicky sebagai pemimpin yang justru berniat meninggalkan rombongan di saat mereka semua masih tertidur.

Data 4



Bagas

:Aku yo ngono pas pertama kali ketemu mas juna
(Aku juga begitu waktu pertama kali bertemu mas juna)

Pedagang bakso :Awakmu mas munggah kuwi lapo? Aneh aneh yo? Ono mitos sing mok langgar iki

(Ketika mendaki apa yang kamu lakukan? Aneh aneh kan? Pasti ada mitos yang kau langgar)

Juna :**Dadi menungso iki mbok yo mikire sing logis ora sitik sitik mistis**

(Jadi manusia itu berpikir yang logis, jangan sedikit-sedikit mistis)

(Sekawan Limo) (TTEMR007) (39:50 – 40.04)

Konteks: Setelah tiba di Pos 2 dan memutuskan membeli bakso, penjual tiba-tiba panik saat melihat Juna, yang kemudian disindir Bagas bahwa penampilannya mungkin membuat takut, sementara Juna menanggapi ucapan penjual soal mitos gunung dengan sindiran halus bahwa manusia seharusnya berpikir logis, bukan mistis.

Tindak tutur ekspresif menyindir muncul pada kalimat **Dadi menungso iki mbok yo mikire sing logis, ora sitik-sitik mistis** (Jadi manusia itu sebaiknya berpikir logis, jangan sedikit-sedikit mistis) yang diucapkan oleh Juna. Kalimat ini menyindir pedagang bakso yang langsung menghubungkan kehadiran Juna dengan hal-hal mistis tanpa alasan jelas. Ucapan Juna menunjukkan rasa kesal terhadap cara berpikir yang tidak masuk akal. Meskipun disampaikan dengan nada tenang, sindiran ini menjadi teguran agar orang lebih memakai logika dan tidak gampang percaya mitos. Ucapan Bagas sebelumnya, Aku yo ngono pas pertama kali ketemu mas Juna (Aku juga begitu waktu pertama kali bertemu Mas Juna), juga bisa dianggap sebagai sindiran bercanda.

B. Tindak Tutur Eskpresif Mengejek

Data 1



Dini :Nok kene mas, pliss aku kuepo mas

(Sebentar mas aku sangat penasaran)

Deri :**Stop, gausa direken mas, bocah kosong tolol iki pelik!**

(Berhenti, tidak perlu diladeni mas, bocah kosong tolol aneh dia itu!)

Dini :**Aku ra diajak, muleh lo**

(Aku tidak diajak, aku pulang)

Deri :**Yo gagi ndang mreng**

(Ayo cepat kesini)

(Film Sekawan Limo) (00.53 – 01.01)

Konteks: Saat tim sedang bersiap memulai siaran langsung podcast Medeni Poll di studio, Dini yang penasaran dengan cerita Bagas sebagai narasumber mencoba menyela, namun ditanggapi kasar oleh Deri yang sedang fokus, hingga membuat Dini tersinggung dan ingin

pulang, sebelum akhirnya Deri menyadari kesalahannya dan membujuk Dini untuk kembali bergabung.

Tindak tutur ekspresif mengejek terlihat saat Deri berkata, **Stop, gausa direken mas, bocah kosong tolol iki pelik!** yang ditujukan kepada Dini karena dianggap mengganggu. Ucapan ini menunjukkan kekesalan Deri yang sedang fokus menyiapkan siaran, sehingga ia melontarkan ejekan dengan nada serius sebagai bentuk ketidaksabarannya menghadapi situasi yang menurutnya tidak penting. Penggunaan kata-kata kasar seperti bocah kosong dan tolol menunjukkan bahwa Deri tidak sedang bercanda, melainkan benar-benar ingin agar suasana tetap kondusif dan tidak terganggu oleh hal-hal yang baginya tidak relevan.

Data 2



Dicky :*Aku ngerti juna. Coba hilda tampilin foto mereka yang, nah ini perbesar wajah juna! Nah pasti Juna.*

(Aku tahu Juna. Coba Hilda tampilkan foto mereka yang ini, nah ini perbesar wajah Juna! Nah pasti Juna).

Dini :*Kok e?*

(Mengapa?)

Deri :***Raine uwelek ngene cok iki mesti dhemit***

(Wajahnya jelek begini, ini pasti hantunya)

Dini :*Cok gak oleh kon ngono iku penghinaan! Iku jenenge face shaming. Ganteng gitu kok*

(Sialan kamu tidak boleh menghina begitu. Itu namanya face shaming. Ganteng kok)

Deri :*Ganteng matamu picek a? Iki deloken! Iki lo raine koyok biawak mimisen*

(Ganteng? Mata kamu buta? Ini lihat! Ini wajahnya mirip biawak mimisan)

(Film Sekawan Limo) (TTEMK005) (01.10.29 – 01.10.53)

Konteks: Di tengah sesi podcast Medeni Poll, Deri menebak bahwa Juna adalah sosok hantu dalam cerita Bagas dan menyampaikan dugaannya dengan komentar yang menyinggung fisik, hingga membuat Dini kesal dan menegurnya karena merasa ucapan tersebut sudah melewati batas.

Tindak tutur ekspresif mengejek tampak sangat jelas dalam kalimat **Raine uwelek ngene cok iki mesti dhemit** (Mukanya jelek begini, ini pasti hantunya) dan Iki lo raine koyok biawak mimisen (Ini mukanya mirip biawak mimisan) yang diucapkan oleh Deri. Kedua kalimat tersebut merupakan bentuk ejekan kasar yang menyerang fisik Juna secara langsung. Meskipun disampaikan dalam suasana bercanda saat podcast, tuturan tersebut mencerminkan bentuk penghinaan terbuka yang bertujuan mempermalukan seseorang dengan membandingkan wajahnya secara negatif.

Data 3



- Debt collector : *Bayar utangmu cok, metu o dik*
(Bayar hutangmu sialan, keluar dik)
- Dicky : *Jancok depkolektor iku maneh. Ijazah paket C ku ra cukup sisan gawe jaminan*
(Sial, penagih hutang itu lagi. Ijazah paket C ku tidak cukup buat jaminan)
- Debt collector: ***Nilai matematikamu uwelek sisan!***
(Nilai matematika mu juga jelek!)
- (Film Sekawan Limo) (TTEMK003) (35.22 – 35.27)

Konteks: Tokoh Dicky teringat pengalaman pahit saat didatangi penagih utang yang kasar dan merendharkannya dengan membentak agar segera membayar, menolak ijazah Paket C miliknya sebagai jaminan, serta menyinggung nilai matematikanya yang buruk, sehingga ia merasa direndahkan baik secara ekonomi, pribadi, maupun intelektual.

Tindak tutur ekspresif mengejek terdapat pada kalimat Nilai matematikamu uwelek sisan! (Nilai matematika mu juga jelek!) yang diucapkan oleh debt collector. Kalimat ini bukan hanya sebuah komentar negatif, tetapi bentuk ejekan langsung yang ditujukan untuk merendahkan harga diri Dicky. Meskipun penagihan utang tidak berkaitan dengan nilai pelajaran, debt collector secara sengaja menyerang sisi pribadi Dicky sebagai bentuk penghinaan tambahan. Tuturan ini mencerminkan kekuasaan yang digunakan dengan cara meremehkan, dan menjadi salah satu pengalaman pahit yang membekas dalam ingatan Dicky hingga kini.

C. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Data 1



- Deri : *Stop stop rek! Ngapain?*
(Berhenti! Sedang apa?)
- Hilda : Fokus
- Deri : ***Maksute kalian sing fokus. Ngalih ngalih pergi. Kabeh aku sing ngurusi, ini kerja keras banget aku koyo kerjo melu VOC wae***
(Maksudnya kalian yang fokus, minggir minggir. Semuanya aku yang ngurus, ini kerja keras sekali aku seperti kerja ikut VOC saja.)
- Dini : *Mas ayo mas cepetan!*

(Mas ayo cepat!)

(Film Sekawan Limo) (TTEMH001) (02.06 – 02.18)

Konteks: Saat persiapan podcast, Deri terlihat kewalahan dan merasa suasana semakin kacau, hingga ia mengeluh karena merasa bekerja sendirian tanpa bantuan, kelelahan, dan tertekan, sementara desakan dari teman-temannya, termasuk Dini yang menyuruhnya segera menyelesaikan tugas, justru membuatnya makin frustrasi dan merasa tidak dihargai.

Tindak tutur ekspresif mengeluh terlihat saat Deri berkata, ***Kabeh aku sing ngurusi, ini kerja keras banget aku koyo kerjo melu VOC wae*** (Semua aku yang urus, ini capek banget seperti kerja ikut VOC). Kalimat ini menunjukkan bahwa Deri merasa lelah dan terbebani karena semua pekerjaan harus ia tangani sendiri. Ia mengeluh karena merasa teman-temannya tidak membantu. Keluhan ini juga menggambarkan rasa kesal dan kejenuhan yang muncul saat situasi tidak berjalan sesuai harapan. Perkataan itu menjadi cara Deri mengekspresikan rasa tidak puas terhadap keadaan yang membuatnya capek sendiri.

Data 2



Bagas :*Yo mas, lo arep nondi?*

(Ya mas, lo mau kemana?)

Dicky :*Nguyuh, oleh gak? Nek gak oleh tak nguyuh nang kene aku*

(Buang air kecil, boleh tidak? Kalau tidak boleh aku buang air kecil disini)

Bagas :*Ojo, ngawor wae!*

(Jangan, sembarangan!)

Dicky :***Arep nguyuh wae diriweti wae***

(Mau buang air kecil saja dibuat ribet)

(Film Sekawan Limo) (TTEMH002) (26.50 – 26.58)

Konteks: Saat beristirahat di tengah hutan malam hari, Bagas menanyakan kepergian Dicky yang tiba-tiba berdiri, lalu mendapat jawaban bahwa Dicky ingin buang air kecil, namun saat ditegur agar tidak sembarangan, Dicky justru kesal karena merasa hal sepele pun dipermasalahkan.

Tindak tutur ekspresif mengeluh terlihat dalam ucapan Dicky, ***Arep nguyuh wae diriweti wae*** (Mau buang air kecil saja dibuat ribet). Kalimat ini menunjukkan keluhan karena ia merasa terganggu atau tidak diberi kemudahan. Dicky merasa bahwa keinginannya yang sederhana justru dipermasalahkan. Keluhan ini muncul sebagai reaksi spontan atas larangan Bagas, dan menggambarkan rasa jengkel terhadap situasi yang dianggap terlalu rumit padahal seharusnya bisa sederhana.

Data 3



- Endruw : *Tasmu gak mbok deleh sek?*
(Tas kamu tidak ditaruh dulu?)
- Bagas : *Ojo mas, dideloki wong akeh wedi nek misale dicolong*
(Jangan mas, dilihat banyak orang aku takut dicuri)
- Dicky : ***Nang rek, selak geser ikilo lambungku***
(Cepat, nanti lambungku bergeser)
- (Film Sekawan Limo) (TTEMH006) (38.58 – 39.03)

Konteks: Di Pos 2, tempat para pendaki beristirahat, suasana santai diselingi keluhan kecil saat Endruw mempertanyakan kebiasaan Bagas yang terus membawa tas karena khawatir hilang, sementara Dicky yang kelaparan mulai kesal dan mengeluh dengan nada bercanda karena teman-temannya terlalu asyik mengobrol.

Tindak tutur ekspresif mengeluh terlihat saat Dicky berkata, ***Nang rek, selak geser ikilo lambungku*** (Cepat, nanti lambungku bergeser). Kalimat ini menunjukkan bahwa Dicky merasa sangat lapar dan sudah tidak tahan lagi. Ia mengeluh karena perutnya sakit dan ingin segera makan. Rasa tidak nyaman itu muncul karena sejak tadi ia belum makan, sementara teman-temannya masih asyik ngobrol. Lewat ucapannya, Dicky jujur menyampaikan rasa lelah dan laparnya.

Tabel 2. Tindak Tutur Eskpresif

No	Aspek	Jumlah
1	Menyindir	4
2	Mengeluh	3
3	Mengejek	3
	Total	10

Sumber: Film Sekawan Limo, 2024

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Sekawan Limo karya Bayu Skak, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif berupa sindiran, ejekan, dan keluhan memiliki peran penting dalam membangun komunikasi antar tokoh. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur oleh Geoffrey Leech dengan pendekatan pragmatik untuk menganalisis bentuk dan fungsi tuturan yang muncul dalam dialog antar tokoh, khususnya tokoh Juna. Ditemukan masing-masing 10 data tindak tutur menyindir, mengejek, dan mengeluh, namun hanya sebagian yang dianalisis lebih lanjut, yaitu 4 menyindir, 3 mengejek, dan 3 mengeluh. Ketiganya tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga merefleksikan emosi, kritik sosial, dan kedekatan relasi antartokoh. Tindak tutur menyindir menyampaikan kritik secara halus, mengejek digunakan dalam canda bernada sinis yang menunjukkan keakraban, dan mengeluh mengungkapkan ketidakpuasan atau tekanan emosional. Secara keseluruhan, penggunaan ketiga bentuk tersebut memperlihatkan kekayaan makna

pragmatik dalam tuturan para tokoh yang erat kaitannya dengan konteks sosial dan budaya dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. (2019). Bahasa dan komunikasi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). Sociolinguistik: Perkenalan awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (1980). Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Faradila, N. (2020). Tindak tutur ekspresif dalam film "Imperfect" karya Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik). *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 8(2), 78–86.
- Julisah, I. (2020). Film sebagai media komunikasi dan representasi budaya. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(1), 15–25.
- Khasanah, M., & Suryani, Y. (2022). Deiksis dalam Film Yuni Karya Kamila Andini. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 247-260.
- Leech, G. N. (1993). Prinsip-prinsip pragmatik (terj. M.D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Mawaddah, S. (2020). Analisis tindak tutur pada dialog tokoh utama dalam film "Dua Garis Biru" (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–8.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Mulia, R. (2022). Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 6(1), 12–20.
- Muliana, D. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam percakapan sehari-hari masyarakat Minang. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 3(3), 440–448.
- Pratama, A. R. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 5(1), 85–95.
- Setyorini, D. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film "Yowis Ben". *Jurnal Wahana Pendidikan Bahasa*, 9(1), 25–33.
- Sholikhah, S. T., Lentreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2024). Tindak Tutur Direktif pada Percakapan Nelayan di Desa Karang Mangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 540-548.
- Sudarwati, T. (2019). Tindak tutur sebagai strategi komunikasi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 1–6.
- Widayanti, E. (2019). Analisis tindak tutur dalam film "Ada Apa Dengan Cinta 2". *Jurnal Bahasa dan Seni*, 47(2), 180–185.